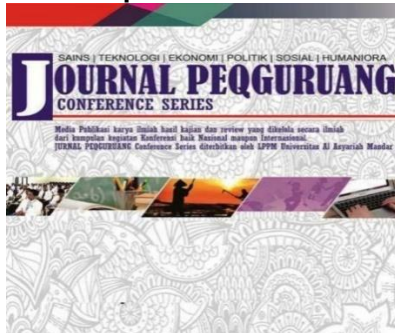


Graphical abstract



PENANAMAN NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI DESA KATIMBANG

^{1*}Nurmiati, ²Sukadji Sarbi, ³Muhammad Nadir
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
nurmiati6272@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process of instilling local wisdom values in increasing community mutual cooperation in Katimbang Village, Matangnga District, Polewali Mandar Regency. The background of this study is based on the decreasing participation of the community, especially the younger generation, in social activities due to the influence of globalization and modernization. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study included village heads, hamlet heads, traditional leaders, community leaders, youth, and residents. The results of the study indicate that local wisdom values such as togetherness, deliberation, solidarity, and mutual assistance still grow in the community and are instilled through village programs and traditional activities. However, the participation of the younger generation tends to decrease due to changes in lifestyle. The village government and traditional institutions have a strategic role in maintaining the culture of mutual cooperation through village policies and cultural approaches. This study concludes that preserving local wisdom values requires innovation and adaptation to remain relevant in the modern era.

Keywords: *Local wisdom, mutual cooperation, village community, participation, culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan gotong royong masyarakat di Desa Katimbang, Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada menurunnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan sosial akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala desa, kepala dusun, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti kebersamaan, musyawarah, solidaritas, dan saling membantu masih tumbuh di masyarakat dan ditanamkan melalui program desa serta kegiatan adat. Namun, partisipasi generasi muda cenderung menurun karena perubahan gaya hidup. Pemerintah desa dan lembaga adat memiliki peran strategis dalam mempertahankan budaya gotong royong melalui kebijakan desa dan pendekatan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal memerlukan inovasi dan adaptasi agar tetap relevan di era modern.

Kata kunci: *Kearifan lokal, Gotong royong, Masyarakat desa, Partisipasi, budaya..*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6358

Received : 20-04-2026 | Received in revised form : 08-04-2026 | Accepted : 15-05-2026

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital saat Indonesia ialah negara kepulauan yang punya kompleksitas budaya, etnis, dan suku bangsa yang bermacam. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di setiap daerah dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya menjadi simbol budaya semata, melainkan juga menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan sosial serta membentuk identitas kolektif masyarakat. Di antara gelombang globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, nilai-nilai ini tetap relevan sebagai instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial dan karakter bangsa.

Secara asal-usul kata, bahasa kearifan lokal (local wisdom) terbentuk pada dua unsur, ialah "kearifan" (wisdom) dan "lokal" (local). Bahasa ini pun acapkali disebut seperti kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), atau kecerdasan setempat (local genius). (Muhammad, F., & Yosefin, 2021). Kearifan lokal ini lanjutannya menjadi komponen pada pola hidup bijaksana mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan mengandalkan kearifan lokal, mereka mampu menjalani kehidupan dan bahkan terus berkembang secara berkelanjutan. (Andi et al., 2021).

Dalam studi mengenai masyarakat, para pakar memberikan definisi yang beragam tentang istilah masyarakat. Sebagai contoh, Karl Marx dan Ali Syariati memiliki pandangan yang berbeda. Karl Marx menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu hubungan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, khususnya dalam produksi dan konsumsi, yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan produksi ekonomi seperti teknologi dan hasil karya (Handayana, 2013).

Gotong royong merupakan salah satu ekspresi nyata dari kearifan lokal yang sudah berakar kuat pada kehidupan kelompok masyarakat Indonesia. Nilai ini merepresentasikan sikap kolektif, kepedulian antarwarga, serta solidaritas yang terwujud dalam berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kegiatan kerja bakti, musyawarah desa, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Namun demikian, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga semangat gotong royong yang dahulu menjadi ciri khas kehidupan bersama kini mulai mengalami penurunan secara perlahan. Kerja sama secara bergotong royong dianggap sebagai metode untuk memperkuat komunitas, meningkatkan solidaritas sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara warga masyarakat. (Kurnia, H., et al 2023). Menurut Amalia et al. (2021), Gotong royong ialah pengertian asli Indonesia yang artinya bekerja secara bersama-sama guna tercapai tujuan yang dimau. Kata "gotong" berarti bekerja, sedangkan "royong" memiliki makna serupa melalui musyawarah. Maka itu, gotong royong mengacu pada aktivitas kolaboratif dalam bekerja demi meraih hasil yang diharapkan.

Gotong royong ialah sebagian bentuk kearifan lokal yang telah mengakar di tradisi masyarakat

Indonesia serta menjadi ciri khas yang membedakan bangsa ini dari bangsa lain. Nilai-nilai gotong royong sudah diberikan turun-temurun dari para leluhur serta menjadi bagian integral dari kepribadian kolektif bangsa. Selain sebagai identitas nasional, gotong royong juga berfungsi sebagai solusi sosial dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Melalui kerja sama yang dilakukan secara sukarela dan bersama-sama, semangat ini bertujuan membangun solidaritas, menyatukan perbedaan, dan mempererat ikatan sosial antarwarga (Pambudi & Utami, 2020).

Menurut Junaidi (2019), prinsip dasar dari gotong royong terletak pada kesukarelaan dan ketulusan dalam bertindak tanpa mengharap imbalan. Sikap ini memperkuat hubungan sosial, membangun semangat kebersamaan, serta menumbuhkan rasa persaudaraan di antara anggota masyarakat dalam suatu komunitas.

Arus globalisasi telah membawa transformasi signifikan dalam struktur kehidupan masyarakat, khususnya dalam dimensi sosial dan budaya. Pola hidup yang lebih individualistis mulai mendominasi, di mana kepentingan pribadi kerap menggeser semangat kolektif. Selanjutnya, kemajuan teknologi informasi yang amat cepat memungkinkan akses tanpa batas terhadap berbagai konten global, yang turut memengaruhi cara generasi muda berinteraksi. Interaksi langsung antarmasyarakat pun mulai tergantikan oleh hubungan virtual, sehingga partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong kian menurun. Fenomena ini juga dapat diamati di Desa Katimbang, Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar.

Pengaruh globalisasi tidak terbatas pada ranah ekonomi dan teknologi saja, melainkan turut merambah hingga ke dimensi prinsip-prinsip sosial budaya semenjak dahulu jadi identitas bangsa. Generasi muda yang hidup dalam era digital lebih akrab dengan dunia maya melalui teknologi dan media sosial, dibandingkan membangun hubungan sosial secara langsung dengan lingkungan sekitar. Tanpa adanya langkah konkret untuk menginternalisasi kembali nilai-nilai kearifan lokal, dikhawatirkan semangat gotong royong akan semakin melemah akibat dominasi modernisasi dan pola hidup individualistis.

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2020) mengenai pelestarian tradisi jimpitan di Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang menunjukkan bahwa praktik budaya lokal tersebut masih bertahan di sejumlah wilayah hingga kini. Tradisi ini, yang terwariskan turun-temurun, menjadi sebuah simbol penguatan identitas kebangsaan. Nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan solidaritas antarwarga yang melekat dalam tradisi tersebut, berperan penting dalam menjaga semangat kebinekaan dalam masyarakat Indonesia.

Ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal saat ini mulai mengalami pergeseran ke arah budaya populer dari luar negeri yang dianggap lebih modern. Hal ini tampak dari preferensi gaya hidup generasi kini yang lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan besar dan menggunakan produk-produk luar negeri seperti Adidas, Nike, dan Zara. Dalam hal

konsumsi makanan pun, kecenderungan mereka lebih mengarah pada makanan cepat saji seperti KFC dan McDonald's. Bahkan dalam ranah hiburan, musik modern lebih diminati daripada kesenian tradisional (Mahardika, 2017).

Sebagai bagian dari warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun, kearifan lokal memuat nilai-nilai dan prinsip hidup yang bernilai tinggi dalam pembentukan karakter individu serta mampu menjadi penyeimbang di tengah kemajuan teknologi modern. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal menjadi semakin penting di tengah kompleksitas perubahan sosial dan budaya akibat era digital. Sebabnya itu, penelitian ini terfokus di kajian pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai strategi dalam merespons tantangan-tantangan zaman. Melalui perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika global, diharapkan riset ini dapat mendorong kontribusi nyata untuk perkembangan model pendidikan karakter yang lebih utuh dan relevan (Dalmeda & Elian, 2016).

Nilai kebersamaan dalam budaya lokal berasal dari perpaduan berbagai budaya yang ada. Nilai ini mencakup rukunnya serta harmonisnya, dimana setiap individu diajar agar saling meringankan tanggungan dan memiliki kesadaran berbagi. Interaksi persahabatan dan persaudaraan, juga komunikasi, dijalankan pada situasi saling mengasihi, mengasah, serta mengasuh, sebagaimana dalam kehidupan keluarga yang tetap merawat persatuan serta kesatuan pada demokrasi partisipatif. Setiap anggota keluarga berperan melalui prinsip “tepo sliro” serta “rasa ruangsa” untuk melaksanakan hak serta kewajibannya. Maka, sikap serta aktivitas manusia di masyarakat tercermin pada semangat gotong-royong agar “memayu humaning bhawana.” (Septiani, 2024).

Menurut Abidin (2018), kearifan lokal seperti tercermin dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 berkaitan erat dengan upaya pelestarian lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan yang terus berulang, seperti kerusakan alam dan degradasi sumber daya, menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal belum sepenuhnya diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu manifestasi kearifan lokal yang relevan dalam konteks ini adalah gotong royong, yang mulai menurun di kalangan masyarakat desa. Kesadaran kolektif akan pentingnya kolaborasi dalam aktivitas pertanian dan pelestarian adat istiadat mulai tumbuh kembali, meskipun masih menghadapi tantangan. Rendahnya semangat gotong royong juga mencerminkan melemahnya nilai-nilai seperti musyawarah, saling membantu, solidaritas, serta penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah desa dalam hal ini Kepala Desa dan Perangkat Desa merupakan garda terdepan atau kekuatan utama dalam pengelolaan sistem pemerintahan desa, yang dimana mereka berhubungan langsung serta beraktipitas dan berkomunikasi langsung dengan warga desa setempat (Sarbi et al., 2022).

Mengacu pada berbagai uraian sebelumnya, dibutuhkan sebuah kajian mendalam mengenai

penguatan karakter bangsa melalui pendekatan kearifan lokal dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Sebabnya itu, riset ini terfokus dalam eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang berkontribusi terhadap peningkatan semangat gotong royong di kalangan masyarakat, dengan mengambil studi kasus di Desa Katimbang, Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan secara efektif untuk membangun semangat gotong royong di Desa Katimbang, sehingga masyarakat dapat bersama-sama menjaga dan memperkuat kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks ini, nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebersamaan menciptakan ikatan sosial yang erat antarwarga, toleransi menjadi landasan dalam menjalin harmoni dalam keberagaman, dan gotong royong merupakan manifestasi nyata dari kedua nilai tersebut dalam tindakan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana ketiga nilai ini ditanamkan dan dihidupkan dalam kehidupan masyarakat Desa Katimbang sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini tujuannya agar terpahami secara mendalam kejadian yang teralami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta aspek lainnya. Pemakaian kualitatif ini dilakukan dengan menyeluruh dan digambarkan lewat perkataan serta bahasa pada kejadian tertentu yang dialami oleh subjek, serta memakai berbagai model ilmiah agar memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Dan yang menjadi sasaran tempat riset ini adalah Desa Katimbang, Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Periode Penelitian ini diimplementasikan di bulan Februari hingga April Tahun 2025. Subjek pada penelitian ini ialah peseorangan yang punya pengetahuan, pengalaman, serta informasi terkait data yang dibutuhkan untuk penelitian. Subjek tersebut meliputi anggota masyarakat yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan gotong royong. Sedangkan instrumen penelitian adalah perangkat yang dipakai untuk menampung data atau informasi yang dibutuhkan pada penelitian. Dan instrumen penelitiannya antara lain, Lembar Observasi, Lembar wawancara dan dokumentasi.

Agar didapat data yang diperlukan pada penelitian ini maka dilaksanakan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang termaksud ialah segala cara yang dilakukan dalam pengumpulan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penulis memakai tiga tahap pengumpulan data. Ialah, observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2018).

Pada tahap ini, teknik analisis yang diterapkan meliputi pengelompokan data dengan cara mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antar data,

serta memisahkan data yang mirip namun tidak identik ke dalam kelompok yang berbeda. Proses klasifikasi dan pengelompokan data harus selalu berlandaskan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Diantaranya, reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan (Octaviani & Sutriani, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang didapat lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Adat, Pemuda, dan masyarakat umum, ditemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Desa Katimbang masih terus hidup, khususnya melalui kegiatan gotong royong. Namun, partisipasi generasi muda mengalami penurunan karena pengaruh modernisasi. Pemerintah Desa Katimbang mengadakan kegiatan rutin seperti Jumat Bersih, kerja bakti pembangunan infrastruktur, serta gotong royong dalam acara sosial. Kegiatan ini menjadi sarana penanaman nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Pemerintah dan lembaga adat bersinergi untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong disisipkan dalam setiap kegiatan desa dan adat. Partisipasi generasi muda dalam gotong royong terus menurun. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup modern dan dominasi pekerjaan di luar kampung.

Lembaga adat melakukan pendekatan budaya dan pendidikan informal. Pemerintah desa juga melibatkan pemuda dalam kegiatan seperti lomba tradisional, seni, dan penguatan peran Karang Taruna.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Katimbang masih aktif terlibat dalam kegiatan seperti Jumat Bersih dan kerja bakti. Artinya, partisipasi masyarakat dalam program desa menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya hidup dalam wacana, tetapi juga diterapkan secara praktis. Selain itu, hasil wawancara juga menemukan bahwa partisipasi generasi muda dalam kegiatan gotong royong mulai menurun. Hal ini mendukung pandangan bahwa globalisasi telah membawa perubahan gaya hidup yang lebih individualis, terutama di kalangan pemuda. Oleh karena itu, strategi pelestarian nilai gotong royong harus mempertimbangkan pendekatan yang relevan dengan minat dan kebiasaan generasi muda saat ini.

Sementara itu, keterlibatan tokoh adat dan kerja sama mereka dengan pemerintah desa dalam menjaga nilai gotong royong mencerminkan pandangan bahwa lembaga adat berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Model pelestarian seperti ini menunjukkan kolaborasi yang efektif dalam mempertahankan nilai budaya di tengah arus perubahan zaman.

Pada akhir penelitian ini bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih punya peran vital untuk memperkuat gotong royong. Namun, pelestariannya membutuhkan adaptasi dan inovasi agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat masa kini.

Untuk itu, peran pemerintah desa dan lembaga adat sangat vital dalam merancang strategi pelestarian nilai kearifan lokal melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual, agar tetap relevan bagi generasi masa kini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas oleh penulis, mengenai penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan gotong royong masyarakat di Desa Katimbang, Kecamatan Matangnga, Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan, musyawarah, solidaritas, dan saling membantu masih tumbuh subur di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial seperti kerja bakti, Jumat bersih, pembangunan fasilitas umum, serta pelaksanaan acara adat dan tradisi lokal.

Pemerintah desa dan lembaga adat memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai gotong royong. Pemerintah desa mengintegrasikan kegiatan tersebut ke dalam program resmi seperti RPJMDes dan APBDDes, sementara lembaga adat menyisipkan nilai budaya melalui doa adat, nasehat moral, dan kehadiran dalam kegiatan masyarakat.

Namun, partisipasi generasi muda cenderung menurun karena perubahan gaya hidup, kesibukan bekerja di luar desa, serta dominasi teknologi dan media sosial. Hal ini menjadi tantangan krusial untuk menjaga keberlanjutan praktik gotong royong di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, U. S. P. (2018). *Studi Kritis Terhadap Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Perspektif Fiqh Al-bi'ah*.
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U. K. (2021). Keaktifan gotong royong berpengaruh meningkatkan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas di Desa Siamporik. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75–80.
- Andi, D., Abid, M., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di Mts Darul Huda Kp. Cimuncang Kabupaten–Tasikmalaya. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 149–153.
- Dalmeda, M. A., & Elian, N. (2016). Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135–150.
- Handayana, S. (2013). Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan. Tajdid*, 16(2), 225–236.
- Junaidi, A. (2019). *Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*.

Kurnia, H., Wahyudi, F., Salimah, T. M., Massrul, A., Muflikhah, I., Aeni, S. N., & Akmal, M. Z. (2023). Gotong Royong Sebagai Salah Satu Tradisi Masyarakat Dusun Pereng Yang Masih Dilestarikan Hingga Saat Ini. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 283-288.

Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16-27.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penulisan Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter dimasa pandemi (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519-528.

Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.

Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan kembali perilaku gotong-royong sebagai katarsis jati diri bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12-17.

Sarbi, S., Ar, M., & Hannan, M. (2022). Hubungan Kemitraan antara Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Pemerintah Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Desa Mekkatta Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1), 221-227.

Septiani, C. (2024). *Analisis nilai kebersamaan dalam tradisi balale nugal suku Dayak Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya*. IKIP PGRI Pontianak.